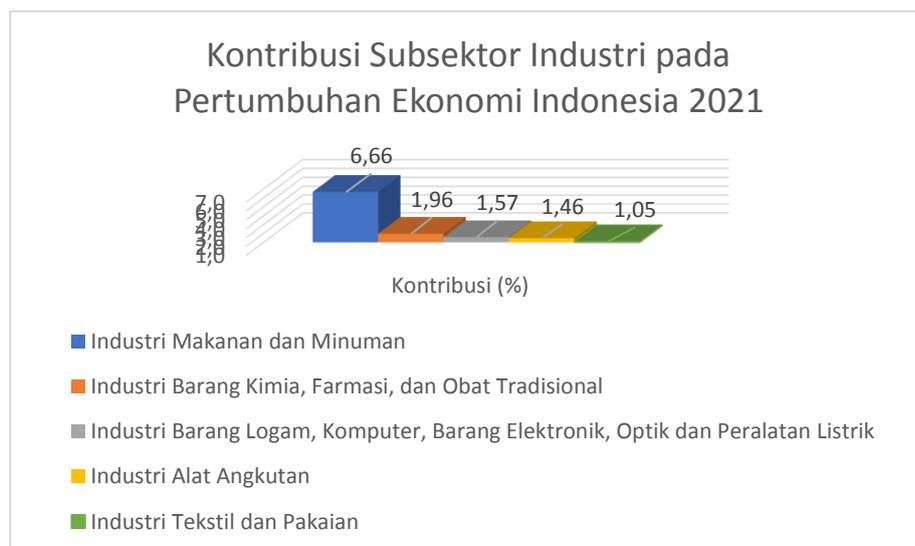


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Corporate Finance Institute mendefinisikan perusahaan manufaktur sebagai perusahaan yang memproduksi barang jadi atau setengah jadi dari bahan baku mentah dengan peralatan, mesin produksi dalam skala produksi yang besar. Di Indonesia, sektor manufaktur terbagi menjadi tiga sektor utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian Indonesia terdapat lima subsektor penyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 antara lain, industri makanan dan minuman sebesar 6,66%, industri barang kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik sebesar 1,57%, industri alat angkutan sebesar 1,46% dan industri tekstil dan pakaian sebesar 1,05%. Dari kelima subsektor industri manufaktur tersebut, terdapat dua subsektor yang termasuk ke dalam sektor industri barang konsumsi, yaitu industri makanan dan minuman, serta industri barang kimia, farmasi dan obat tradisional.



Gambar 1. 1 Kontribusi Sektor Industri pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2021

Sumber: Kementerian Perindustrian Indonesia, 2022 (Data diolah)

Berdasarkan data pada situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, terdapat peningkatan ekonomi industri manufaktur sebesar 3,39% pada tahun 2021 yang menyumbang 0,75 % terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun tersebut. Salah satu sektor yang memberikan dampak besar pada ekonomi Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi (A. Permatasari et al., 2019). Kontribusi industri barang konsumsi terhadap ekonomi Indonesia cukup memberikan dampak yang positif dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Hal ini dibuktikan dengan data dan pernyataan dari Kementerian Industri bahwa penopang ekonomi di Indonesia khususnya pada tahun 2019-2021 adalah industri barang konsumsi. Tingkat investasi pada industri barang konsumsi juga meningkat dimana hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat kepercayaan investor tetap terjaga meskipun kondisi ekonomi pada masa pandemi sedang tidak stabil. Kepercayaan investor tersebut dapat dijaga dengan baik salah satunya melalui pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan.

Sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang makanan dan minuman, farmasi, tembakau, dan kosmetik. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022, terdapat 81 perusahaan pada bidang sektor industri barang konsumsi yang *go public* atau terdaftar pada BEI. Di Indonesia, kondisi perusahaan pada sektor industri barang konsumsi berkembang dengan sangat pesat dikarenakan sifatnya yang banyak digunakan oleh masyarakat sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi karena dinilai memiliki prospek yang baik. Meskipun menarik bagi investor, terdapat risiko yang perlu diperhatikan sehingga tidak menimbulkan kerugian baik bagi investor maupun perusahaan. Risiko yang ada pada suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan sehingga investor bisa menilai risiko yang ada pada suatu perusahaan (Gonidakis et al., 2020).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Agency Theory merupakan teori yang membahas mengenai pola hubungan antara pemilik (*principal*) dengan *manager* (agen) (Mauludin, 2020). Pemilik merupakan pihak yang memberikan mandat (perintah) pada agen. Dalam perusahaan, kepentingan pemilik perusahaan dapat tidak sejalan dengan

manajemen (agen) perusahaan sehingga bisa memunculkan informasi yang tidak simetris (Jensen & Meckling, 1976). Permasalahan perspektif antara pemilik dengan manajemen perusahaan disebut dengan masalah keagenan. Pemilik perusahaan memiliki peran yang penting dalam mengatasi masalah keagenan yaitu melalui mekanisme pengawasan (Mauludin, 2020). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan merupakan salah satu bentuk mekanisme pengawasan dalam perusahaan yang bertujuan menghilangkan asimetri informasi (Ramos & Cahyonowati, 2021).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia menimbulkan persaingan ekonomi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Persaingan antar perusahaan tidak luput dari adanya risiko yang berpotensi menghambat pertumbuhan perusahaan. Risiko yang ada berpengaruh terhadap kepercayaan investor pada perusahaan, maka dari itu diperlukan adanya informasi yang berkualitas tinggi mengenai risiko yang ada di perusahaan untuk menilai kinerja dan mengetahui risiko perusahaan yang nantinya mempengaruhi proses pengambilan keputusan bisnis (Miihkinen, 2013). Risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian memiliki potensi terjadi karena kekurangan penyediaan informasi. yang memadai mengenai hal-hal yang berpotensi terjadi di masa mendatang (Farida et al., 2019).

Pengungkapan manajemen risiko adalah pengungkapan atas risiko-risiko yang dialami dan telah dikelola oleh perusahaan untuk meminimalisir dan mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang (Yunifa & Juliarto, 2017). Pengungkapan manajemen risiko dapat berbentuk laporan pengungkapan manajemen risiko yang terdapat pada laporan tahunan dimana direksi bertanggung jawab di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (I. Permatasari, 2020). Transparansi dalam laporan tahunan akan memberikan keyakinan terhadap pengungkapan manajemen risiko yang akurat sehingga diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian bagi pihak lain. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menyebutkan bahwa pengungkapan informasi manajemen risiko perusahaan dianggap penting, karena berguna untuk pengambilan keputusan untuk mengatasi risiko tersebut.

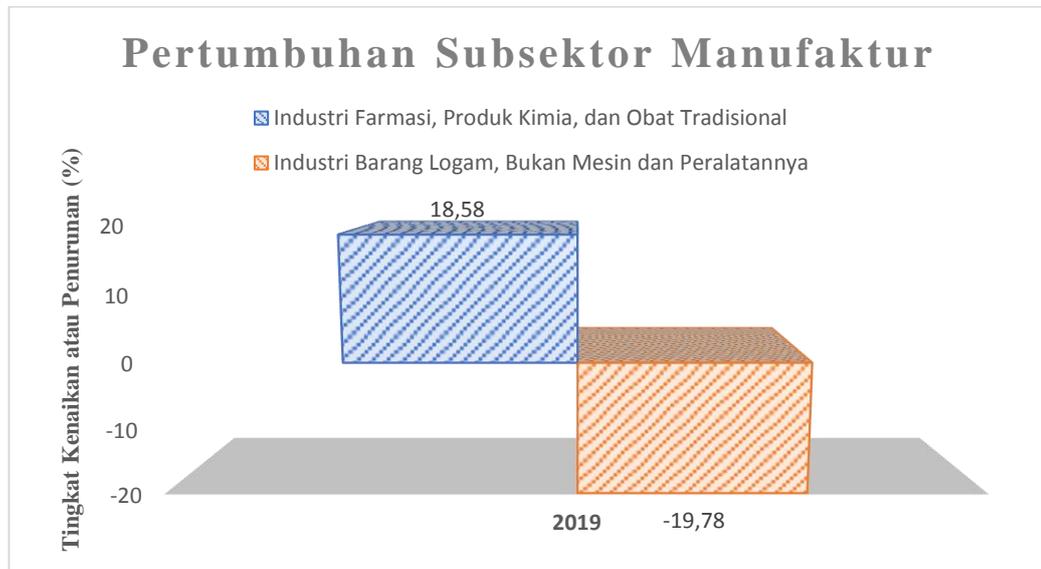
Pengungkapan manajemen risiko bagi investor berguna untuk mengurangi ketidakpastian dan perbedaan pemikiran dalam penaksiran pasar perusahaan (Linsmeier, 2017). Seluruh sektor perusahaan memiliki risiko di dalam perusahaannya, sehingga pengungkapan manajemen risiko tidak memiliki pengecualian bagi seluruh sektor perusahaan. Sektor industri manufaktur barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang memiliki risiko yang cukup besar.



Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan PDB Sektor Manufaktur 2019-2021

Sumber: BPS, 2022 (Data diolah)

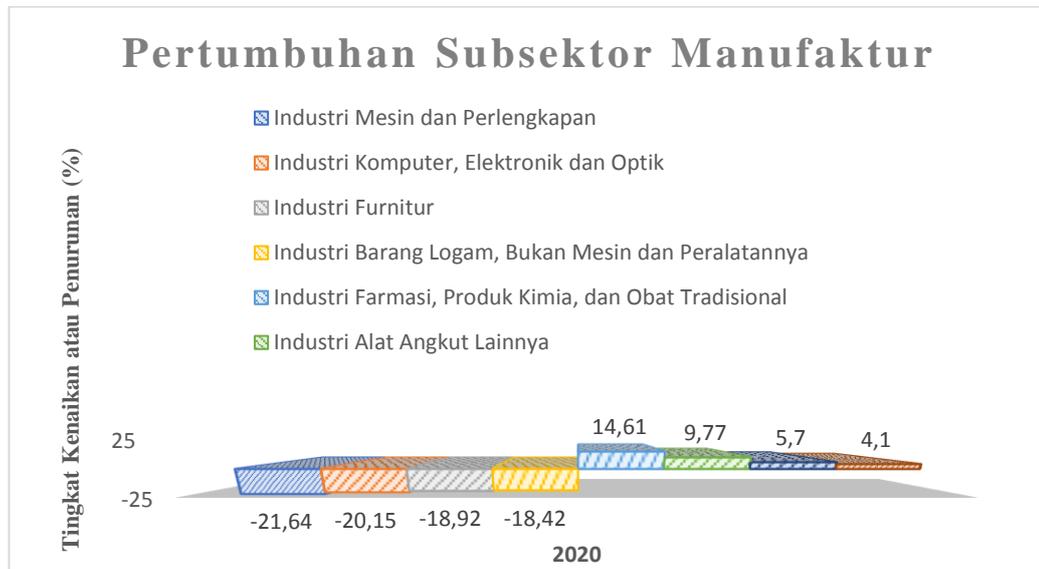
Terlihat pada gambar 1.2 terjadi fluktuasi yang cukup tinggi pada laju pertumbuhan PDB sektor manufaktur yang terjadi pada tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 pertumbuhan industri manufaktur berada di angka 3,80%. Pertumbuhan pada tahun 2019 berada pada posisi yang cenderung stabil dikarenakan adanya kenaikan produksi pada subsektor industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional sebesar 18,58% yang diiringi dengan penurunan produksi pada subsektor industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya sebesar 19,78% (BPS, 2020). Dalam posisi yang cenderung stabil, risiko yang ada cenderung sedikit dikarenakan tidak adanya hal-hal yang berpotensi menyebabkan kerugian pada periode tersebut.



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Subsektor Manufaktur 2019

Sumber: BPS, 2020 (Data Diolah)

Berbanding terbalik dengan tahun 2019, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup drastis sehingga angka pertumbuhan berada di angka -2,93%. Penurunan tersebut secara umum diakibatkan oleh adanya pandemi covid-19 dimana terjadi pembatasan sosial pada masyarakat sehingga permintaan terhadap barang industri menurun. Akibat turunnya permintaan tersebut, terjadi penurunan produksi pada beberapa subsektor, seperti industri mesin dan perlengkapan sebesar -21,64%, industri komputer, elektronik dan optik sebesar -20,15%, industri furnitur sebesar -18,92% dan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya sebesar -18,42%. Penurunan yang cukup besar pada periode ini menunjukkan tingginya risiko yang dapat terjadi pada suatu sektor industri. Pengungkapan manajemen risiko harus diungkapkan dengan sangat baik untuk memberikan kepercayaan kepada investor. Meskipun terjadi penurunan pada beberapa subsektor, terdapat peningkatan pada subsektor lain antara lain industri farmasi, produk obat kimia dan tradisional sebesar 14,61%, industri alat angkut lainnya sebesar 9,77%, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan sebesar 5,70% dan industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer sebesar 4,10% (BPS, 2021).



Gambar 1. 4 Pertumbuhan Subsektor Manufaktur 2020

Sumber: BPS, 2021 (Data Diolah)

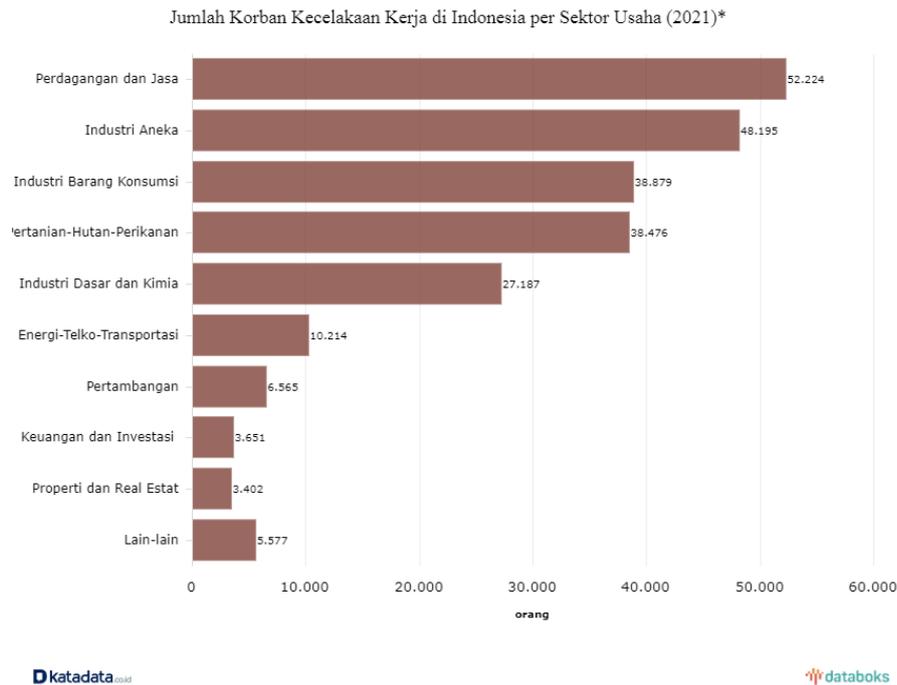
Kondisi industri manufaktur mulai membaik pada tahun 2021. Terlihat pada grafik angka laju pertumbuhan PDB sektor industri manufaktur tahun 2021 berada pada angka 3,39% yang artinya meningkat sebesar 6,32%. Peningkatan ini dikarenakan kondisi pandemi covid-19 mulai berangsur membaik. Beberapa subsektor yang mendorong peningkatan pada sektor industri manufaktur antara lain, industri pakaian jadi sebesar 21,19%, industri komputer, barang elektronik dan optik sebesar 14,79% dan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 12,78%. Namun terjadi juga penurunan pada beberapa subsektor, yaitu industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional yang mengalami kontraksi sebesar 8,48%, industri makanan sebesar 6,98% dan jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan sebesar 6,58%. Kenaikan pada beberapa subsektor industri disebabkan karena peningkatan konsumsi belanja masyarakat pada sektor pakaian dan elektronik, sedangkan penurunan terjadi karena pandemi yang sudah terkendali sehingga permintaan obat-obatan cenderung turun. Hal tersebut merupakan suatu risiko pada industri, meskipun secara umum kondisi ekonomi membaik, namun terdapat beberapa sektor yang mengalami penurunan maka dari itu perlu dilakukan pengendalian risiko (BPS, 2022).



Gambar 1. 5 Pertumbuhan Subsektor Manufaktur 2021

Sumber: BPS, 2022 (Data Diolah)

Meskipun terjadi peningkatan ekonomi yang cukup baik pada industri manufaktur barang konsumsi, namun terdapat beberapa risiko yang rentan terjadi pada industri tersebut. Salah satu risiko yang memiliki potensi yang cukup besar pada industri manufaktur adalah risiko operasional. Risiko operasional dapat dinilai salah satunya melalui jumlah kecelakaan kerja. Berdasarkan data yang diambil dari laporan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) tahun 2021, industri barang konsumsi menempati posisi ketiga sebagai industri dengan jumlah kecelakaan kerja terbanyak dalam satu tahun (Kementerian Perindustrian RI, 2020). Meskipun demikian, hal tersebut tidak mempengaruhi kepercayaan investor untuk berinvestasi pada industri barang konsumsi dikarenakan pengungkapan manajemen risikonya telah disampaikan dengan baik melalui laporan tahunan. Maka dari itu pengungkapan manajemen risiko pada industri manufaktur penting untuk disampaikan dengan baik dalam laporan tahunan. Dengan baiknya pengungkapan manajemen risiko, maka tingkat kepercayaan investor akan lebih tinggi sehingga dapat membantu dalam pengembangan perusahaan (Astuti, 2020).



Gambar 1. 6 Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia Tahun 2021

Sumber: Kemnaker, 2022 (Data Diolah katadata.com)

Penerapan manajemen risiko di Indonesia sudah dilaksanakan pada berbagai institusi, baik swasta maupun institusi pemerintahan. Hal tersebut dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh CRMS (*Center for Risk Management & Sustainability*) pada tahun 2019. Survei Nasional Manajemen Risiko yang dilakukan oleh CRMS merupakan satu-satunya survei manajemen risiko pada lingkup nasional yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan manajemen risiko di Indonesia. Pada tahun 2019, sebanyak 76,12% perusahaan sudah menerapkan manajemen risiko, hanya 23,88% yang belum menerapkan manajemen risiko pada perusahaannya (CRMS, 2019). Dalam penerapan surveinya, CRMS menggunakan beberapa standar yang biasa digunakan dalam manajemen risiko salah satunya adalah ISO 31000.

Tabel 1. 1 Hasil Survei Nasional Manajemen Risiko

Standar	2017	2018	2019
ISO 31000	62%	67,50%	76,12%

Sumber: crmsindonesia.org (2022)

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen risiko, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusi, kebijakan perusahaan, dan sebagainya. Namun, beberapa penelitian terdahulu belum banyak yang meneliti pengungkapan manajemen risiko pada sektor industri barang konsumsi. Penelitian terdahulu lebih banyak meneliti pengungkapan manajemen risiko pada sektor perbankan dan asuransi.

Penelitian ini mengukur pengaruh dari ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor industri barang konsumsi. Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menilai besar kecil suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat jumlah aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko. Ketika ukuran perusahaan semakin besar, maka tingkat pengungkapan manajemen risikonya akan semakin tinggi dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin besar juga risiko yang ada (Sarwono et al., 2018). Penelitian Sarwono (2018) dan Rujiin (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh ke arah positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh ke arah negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan dana atau aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Kondisi *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh semakin tinggi (Majid & Nurbaiti, 2019). Hal tersebut sejalan dengan istilah "*high risk high return*" sehingga ketika suatu risiko yang ada semakin tinggi, perusahaan akan lebih terdorong untuk dapat mengungkapkan manajemen risiko yang ada demi menjaga kepercayaan investor. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rujiin (2020) Elisabeth (2021) Ibrahim (2019) Pravadinda (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun penelitian yang dilakukan oleh Majid

(2021) dan Pravadinda (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan manajerial adalah rasio besaran saham yang dimiliki oleh pihak manajerial. Kepemilikan manajerial berkaitan dengan teori agensi dimana manajer merupakan orang yang berperan untuk mengelola perusahaan. Berdasarkan teori agensi, hubungan antara kepemilikan manajerial dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko adalah positif (Zulfajrin et al., 2022) . Hal itu dikarenakan semakin tinggi saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, maka semakin tinggi pula keinginan pemilik saham untuk menjaga harga saham agar tetap stabil sehingga akan melakukan pengungkapan manajemen risiko dengan sangat baik untuk menjaga kepercayaan investor. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rohmaniyah (2017) dan Zulfajrin dkk (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Namun penelitian Nadia Ulfa (2018) dan Astuti & Priantinah (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta beberapa penelitian terdahulu, maka dapat ditemukan hubungan dari beberapa faktor terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Namun beberapa penelitian terdahulu menyajikan hasil yang tidak konsisten, maka dari itu penelitian ini akan dilakukan untuk meneliti kembali mengenai pengaruh beberapa faktor terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Ketidakstabilan ekonomi seperti yang diungkapkan pada latar belakang menggambarkan tingginya risiko yang ada pada sektor industri. Dengan tingginya risiko yang ada, maka diperlukan pengungkapan manajemen risiko yang baik pada laporan keuangan yang nantinya akan digunakan oleh berbagai pihak. Pengungkapan manajemen risiko dapat memberikan dampak yang baik terhadap

perusahaan, dikarenakan risiko yang berpotensi terjadi diharapkan dapat berkurang dan tidak memberikan dampak kerugian yang terjadi pada perusahaan.

Beberapa faktor diperkirakan memiliki pengaruh terhadap seberapa baik perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat beberapa masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini. Berikut rumusan masalah penelitian.

1. Bagaimana ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
2. Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
4. Apakah *leverage* berpengaruh negatif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi?

1.4 Tujuan Penelitian

Pengungkapan manajemen risiko bertujuan untuk memberikan kepercayaan terhadap investor mengenai risiko-risiko yang ada pada perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diketahui melalui analisis laporan keuangan sehingga dapat dilakukan penelitian menggunakan beberapa rasio pada laporan keuangan untuk menyelesaikan rumusan masalah yang ada. Sehingga berdasarkan rumusan masalah, berikut tujuan dari penelitian ini.

1. Mengetahui bagaimana ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi
2. Mengetahui apakah ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi
3. Mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi
4. Mengetahui apakah *leverage* berpengaruh negatif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi
5. Mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik aspek praktis maupun aspek akademis. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1. Aspek Akademis
 - Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai pengungkapan manajemen risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhinya
 - Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang selaras.
2. Aspek Praktis
 - Bagi pihak perusahaan dan industri manufaktur, penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi untuk evaluasi pengungkapan manajemen risiko pada laporan keuangan sehingga dapat meyakinkan investor untuk berinvestasi

- Bagi investor, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini dilakukan secara runtut dan terstruktur. Berikut ringkasan mengenai sistematika penulisan tugas akhir.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan terkait gambaran objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi secara umum, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan akan dihasilkan dan berguna bagi beberapa pihak, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan terkait teori-teori penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu, serta kerangka penelitian penulis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan terkait jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan terkait hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Aspek-aspek pembahasan dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Kemudian pada pembahasan menggunakan perbandingan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan dengan penelitian yang digunakan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir dijelaskan tentang kesimpulan yang merupakan hasil keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan dimana terdapat pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan serta saran untuk penelitian ke depannya dan juga dapat dijadikan sebagai manfaat untuk beberapa pihak.